

PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, KESESUAIAN KOMPENSASI, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN (*FRAUD*) AKUNTANSI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN PENEHEL

**Ni Wayan Redini Nariya Wati⁽¹⁾
 Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati⁽²⁾**

⁽¹⁾⁽²⁾Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
 e-mail: wayanredini29@gmail.com

ABSTRACT

Tendency of Fraud Accounting is a fraudulent act committed by a person or group for the sake of personal and group gain at the expense of many other parties. This study aims to determine the effect of the bystander effect, the suitability of compensation and individual morality on the tendency of accounting fraud at Lembaga Perkreditan Desa (LPD) in Penebel district. The population in this study were all employees of the LPD's in Penebel District, the respondents used were 104 people consisting of the Head of the LPD and the LPD Treasurer. The method of determining the sample using purposive sampling technique. From the results of this study, the bystander effect has a positive effect and significant on the tendency of accounting fraud, while the suitability of compensation and individual morality does not have a significant effect on the tendency of accounting fraud.

Keywords: *Bystander Effect, Compensation Suitability, Individual Morality, Accounting Fraud Tendency.*

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan sebuah lembaga keuangan yang berada pada setiap desa adat khususnya di Provinsi Bali. Dimana tujuan dari LPD ini adalah untuk mendorong pembangunan perekonomian krama desa setempat melalui pemberian kredit maupun simpanan dalam bentuk tabungan. Pentingnya peranan LPD bagi masyarakat, maka pengurus atau pengelola LPD harus meningkatkan produktivitasnya agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya (Wijayanti,2012). Provinsi Bali memiliki 1.433 LPD yang tersebar di 9 Kabupaten/Kota. Khususnya pada Kabupaten Tabanan di Kecamatan Penebel dari 67 LPD terdapat 15 LPD yang mengalami kebangkrutan/macet. Timbulnya kebangkrutan dari sejumlah LPD adalah tidak lepas dari yang namanya kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai LPD itu sendiri.

Kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok demi kepentingan individu atau kelompok dan merugikan banyak pihak lain. Dijelaskan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) *fraud* didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Sebagai salah satu kasus yang ada pada LPD Sunantaya Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Dimana Ketua LPD Sunantaya ini terbukti melakukan tindakan penyalahgunaan dana nasabah senilai Rp 1,2 miliar lebih yang digunakan untuk kepentingan pribadinya. Dijelaskan kasus penyalahgunaan dana nasabah ini muncul pada tahun 2017 yang bermula dari banyaknya nasabah yang mengeluh tidak bisa menarik uang tabungannya di LPD tersebut (bali.tribunnews.com).

Timbulnya dari kecurangan akuntansi ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu *bystander effect*. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Terjadinya *bystander effect* ini disebabkan karena seseorang tidak ingin terlibat dalam kasus kecurangan tersebut yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

Selain itu, kesesuaian kompensasi merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi. Dimana kesesuaian kompensasi ini berpengaruh terhadap perilaku karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan agar memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Menurut Hasibuan (2003) mendefinisikan kompensasi sebagai pendapatan berupa uang, barang langsung ataupun tidak langsung yang diterima karyawan/pegawai sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada organisasi.

Selain faktor *bystander effect* dan kesesuaian kompensasi, faktor pendorong terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi juga disebabkan oleh moralitas individu itu sendiri. Semakin rendah moral dalam diri seseorang, maka peluang terjadinya tindakan kecurangan akan semakin tinggi. Semakin manusia memiliki moral yang rendah atau buruk semakin memungkinkan terjadinya kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Bystander Effect*, Kesesuaian Kompensasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Penebel”**.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu,

1. Apakah *Bystander Effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel?

2. Apakah Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel?
3. Apakah Moralitas Individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Bystander Effect* terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel.
3. Untuk mengetahui pengaruh Moralitas Individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

Manfaat penelitian Secara teoritis dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan literatur penelitian akuntansi, dan diharapkan dapat menerapkan teori yang di dapat selama berada di bangku kuliah untuk mengevaluasi mahasiswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara ilmiah di bangku kuliah. Manfaat Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi alternatif maupun dasar pertimbangan dan referensi bagi setiap perusahaan dalam meminimalisir kecurangan (*fraud*) akuntansi khususnya pada lembaga keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan *fraud triangle theory* terdapat tiga (3) faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan yang digambarkan dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*), diantaranya: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Tunggal (2011), kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan ini mungkin disebabkan oleh kebijakan peraturan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan jabatan yang akan mempermudah terjadinya kecurangan untuk kepentingan pribadinya.

Faktor tekanan merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan akibat dari kebutuhan atau masalah finansial. Dimana faktor tekanan ini juga bisa terjadi karena merasa beban pekerjaan yang dilakukannya teramat banyak dan jarang untuk mendapatkan penghargaan atau pujian. Menurut Dewi (2014), Rasionalisasi ditunjukkan saat pelaku mencari

pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Dimana rasionalisasi ini pelaku mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya adalah sesuatu yang wajar. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku kecurangan dapat mensiasati perilakunya yang illegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuannakotta, 2007 : 11).

Teori GONE pertama kali dikemukakan oleh Jack Bologne (1993). Teori GONE ini merupakan teori yang menyempurnakan teori *triangle fraud*, dimana kedua teori tersebut mengungkapkan alasan seseorang koruptor melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Teori GONE merupakan teori yang menyatakan alasan pelaku tindak pidana melakukan praktik kecurangan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengguna teori ini merupakan hal yang tepat. Dimana dalam teori GONE ini menyebutkan terdapat empat (4) faktor pendorong seseorang bertindak menyimpang diantaranya : *Greed* (keserakahan), *Opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan). Menurut Tuanakotta (2010) menyebutkan bahwa faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor individual yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan, sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposes* merupakan faktor generik/umum yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan.

Hubungan antara teori GONE dengan penelitian ini adalah dimana teori GONE ini menjelaskan alasan seorang koruptor berani melakukan kecurangan. Dimana teori GONE ini menjelaskan ada empat faktor seorang koruptor melakukan kecurangan. Salah satunya yaitu faktor keserakahan, dimana seorang koruptor tersebut tidak pernah merasa puas dengan kompensasi yang telah diberikan, ini diakibatkan dari rendahnya moral dan seseorang yang telah mengetahui kecurangan namun tidak berani untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan tersebut yang mengakibatkan terjadinya kecurangan.

Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan penipuan atau manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok demi memperoleh keuntungan sendiri. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dalam IAI (Ikatan Akuntan Indonesia (2011)) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi sebagai penghilangan secara sengaja jumlah dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Menurut Sarwono (2009) *bystander effect* adalah fenomena sosial di bidang psikolog dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. Menurut Coloroso (2008) dalam Asiah (2017) menjelaskan

empat alasan berikut sebagai pembenar yang paling sering diberikan untuk tidak ikut campur: Sang *bystander* takut dirinya ikut tersakiti, *Bystander* takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan, *Bystander* takut melakukan sesuatu yang hanya memperburuk situasi, *Bystander* tidak tahu tindakan yang harus dilakukan.

Kesesuaian kompensasi merupakan hasil balas jasa dari perusahaan untuk karyawannya berupa upah, gaji, bonus, tunjangan dan lain-lain selama bekerja dengan baik di perusahaan tersebut. Menurut Sutrisno (2013 : 188) tujuan dari pemberian kompensasi adalah: (1) menghargai prestasi kerja, (2) menjamin keadilan, (3) mempertahankan karyawan, (4) memperoleh karyawan yang bermutu, (5) pengendalian biaya, (6) memenuhi peraturan-peraturan.

Moralitas inividu merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia dengan dasar hati nurani manusia itu sendiri. Dimana moralitas ini merupakan pegangan setiap individu dalam mengendalikan segala tingkah lakunya.

Penelitian mengenai Pengaruh *Bystander Effect*, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya dan dijadikan landasan yaitu: Dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menunjukkan hasil bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Busungbiu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) menunjukkan hasil bahwa kesesuaian kompensasi dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari (2019) menunjukkan hasil kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Tustiani (2019) menunjukkan hasil bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BPR di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) menunjukkan hasil bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel

Dalam kasus kecurangan, *bystander effect* atau efek pengamat merupakan keadaan dimana seseorang telah mengetahui adanya tindakan kecurangan namun seseorang tersebut memilih untuk diam. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menyatakan *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi. Semakin tinggi *bystander effect*, maka terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel

Kesesuaian Kompensasi merupakan hasil balas jasa dari perusahaan kepada karyawannya selama bekerja dengan baik di perusahaan tersebut. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan mereka kepuasan serta motivasi dalam bekerja. Hal ini dapat meminimalkan tindakan karyawan dalam melakukan kecurangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawitasari dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel

Moralitas Individu ialah suatu tindakan dan moral yang ada dalam individu itu sendiri. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan untuk dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki level penalaran moral tinggi cenderung akan memperhatikan kepentingan orang-orang disekitarnya dengan berdasarkan prinsip-prinsip moral. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Putra dan Latrini (2018) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

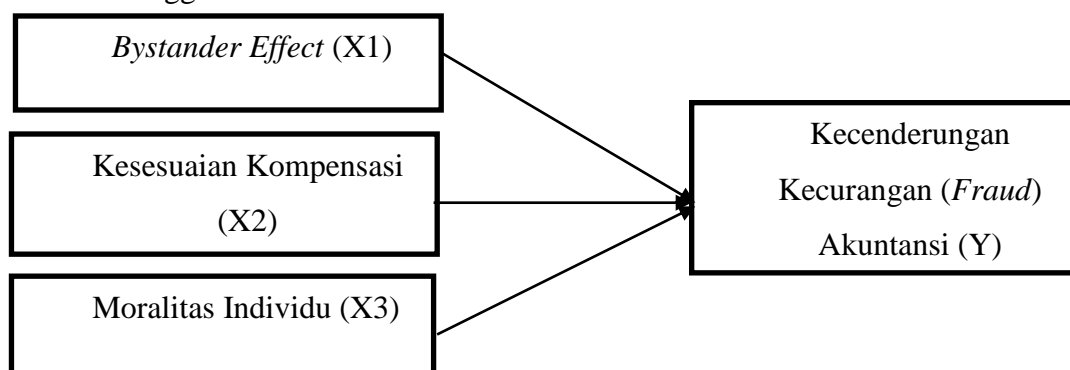
H3: Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Penebel.

METODE PENELITIAN

Kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk diri sendiri maupun kelompok dan merugikan banyak pihak lain. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan salah satunya *bystander effect*. *Bystander effect* merupakan keadaan

dimana seseorang telah mengetahui terjadinya tindakan kecurangan, namun seseorang tersebut memilih untuk diam dan tidak ingin terlibat dalam kecurangan itu yang terjadi.

Kesesuaian kompensasi juga menjadi faktor terjadinya kecurangan akuntansi. Dimana kesesuaian kompensasi ini berpengaruh terhadap perilaku karyawan untuk melakukan kecurangan agar memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Selain faktor *bystander effect* dan kesesuaian kompensasi, moralitas individu juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan. Semakin manusia memiliki moral yang tinggi maka kecurangan itu akan semakin kecil terjadi dan sebaliknya semakin manusia memiliki moral yang rendah maka terjadinya kecurangan akan semakin tinggi.



Gambar 1. Kerangka berfikir

Sumber: data diolah, 2021

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Bystander effect*, kompensasi, dan Moralitas Individu. *Bystander effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). *Bystander effect* merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang karyawan yang melanggar aturan dalam organisasi. Instrumen diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 - 5. Menurut Sarwono (2009) *bystander effect* diukur dengan indikator sebagai berikut: Pengaruh sosial, Hambatan *bystander*, Penyebaran tanggung jawab membuat tanggung jawab untuk ikut campur menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

Menurut Hariandja (2002 : 244) kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat bonus dari pelaksanaan pekerjaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah bonus dan tunjangan lainnya seperti tunjangan kesehatan, hari raya dan lain-lain. Menurut Tustiani (2019) variabel kesesuaian kompensasi diukur dengan indikator yaitu: kompensasi keuangan, pengakuan perusahaan atau

instansi atas keberhasilan melaksanakan pekerjaan, promosi, penyelesaian tugas, dan pengembangan pribadi. Instrumen diukur dengan skala *likert* 1 - 5.

Moralitas individu merupakan perilaku atau tindakan yang dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan hati nurani manusia itu sendiri. Amalia (2018) menyatakan moralitas individu dapat diukur dengan indikator yaitu: interaksi antar karyawan, pemberian bonus kepada karyawan yang patuh, keikutsertaan pemimpin instansi dalam menyusun laporan realisasi anggaran, penyusunan laporan keuangan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, dan penyusunan laporan realisasi anggaran dibuat sesuai kondisi dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang dilakukan dengan dasar kesengajaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Menurut Wilopo (2006), indikator pengukuran Kecenderungan Kecurangan Akuntansi yaitu: Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah satu penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan, Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima, Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga. Instrumen diukur dengan indikator skala *likert* 1 – 5.

Populasi adalah wilayah generasilisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Penulis mengambil populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kecamatan Penebel yang masih aktif sebanyak 52 LPD dengan jumlah karyawannya 208 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Kepala LPD dan Bendahara LPD, Pegawai dengan kriteria minimal bekerja lebih dari 1 tahun, karena mereka lebih mempunyai banyak pengalaman kerja dibandingkan dengan mereka yang mempunyai pengalaman kerja dibawah 1 tahun.

Alasan dalam pengambilan responden tersebut sebagai sampel dan mewakili seluruh populasi dalam penelitian ini yaitu karena mereka lebih memahami seluruh kegiatan perusahaan dan paham akan masalah kecurangan akuntansi, selain itu mereka pada umumnya terlibat dalam kegiatan keuangan dan sudah pasti mengetahui penyusunan laporan keuangan di LPD masing-masing. Sehingga didapat sampel dari keseluruhan berjumlah 104 orang.

Analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel bebas yang akan diteliti yaitu digunakan untuk mengukur *bystander effect*, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dapat dilihat pada persamaan regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan ;

Y = Kecenderungan Kecurangan (*fraud*) Akuntansi

α = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan elastisitas dari masing-masing variabel

X₁ = *Bystander Effect*

X₂ = Kesesuaian Kompensasi

X₃ = Moralitas Individu

e = Pengaruh variabel lain dari luar model yang ditetapkan atau galat/residu/eror

Pada uji validitas kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkap sesuatu yang akan diukur. Tidak atau validnya kuesioner dalam setiap variabel dilihat pada nilai *pearson correlation* > 0,30 (Ghozali, 2016). Uji Reliabilitas Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbachs alpha* > dari 0,60 (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas bertujuan menguji kesesuaian model regresi . uji normalitas ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai Sig > 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

(Ghozali, 2016). Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), jika *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016:134).

Dalam uji kelayakan model (uji F) digunakan sebagai menguji kelayakan dan validitas suatu model regresi berganda dan mengetahui apakah model penelitian bisa digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Jika tingkat signifikansi $F \leq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2016). Dalam uji parsial (uji t) digunakan mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Bila tingkat signifikansi $t \leq \alpha = 0,05$ artinya hipotesis diterima (Ghozali, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 52 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Penebel. Sehingga disimpulkan bahwa kuesioner yang disebar ke responden sejumlah 104 dan semua kuesioner telah kembali. Pada tabel (lampiran 3) diketahui responden berumur 18-30 tahun berjumlah 4 orang, dari umur 31-40 sebanyak 12, dan responden yang umurnya > 40 tahun sebanyak 88. Responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 62 orang dan sisanya 42 orang responden berjenis kelamin perempuan. Responden dengan jabatan Kepala LPD sebanyak 52 orang dan sebagai jabatan bendahara sebanyak 52 orang. Responden yang bekerja selama 5-10th berjumlah 57 orang. Responden yang memiliki pengalaman kerja > 10 tahun adalah 47 orang. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 79 orang, D1 sebanyak 1 orang, D2 0 atau tidak ada, D3 sebanyak 4 orang, S1 sebanyak 19 orang, S2 sebanyak 1 orang, dan S3 0 atau tidak ada. Responden yang mempunyai latar belakang pendidikan di bidang akuntansi sebanyak 20 orang, manajemen sebanyak 21 orang dan lainnya sebanyak 63 orang.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Bystander Effect</i>	104	8.00	16.00	11.4519	3.18028
Kesesuaian	104	23.00	30.00	26.0865	2.39786
Kompensasi	104	19.00	25.00	22.7596	2.02650
Moralitas Individu	104	15.00	30.00	21.5865	5.72274
Kecenderungan Kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi	104	15.00	30.00	21.5865	5.72274

Valid N (listwise) 104

Sumber: Data primer diolah, 2021

Tabel 1 analisis statistik deskriptif digunakan menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Reliabilitas Koefisien Alpha
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
X1	X1.1-	0,788; 0,774; 0,836;	0,000	0,925
	X1.8	0,851; 0,864; 0,809; 0,762; 0,792		
X2	X2.1-	0,879; 0,801; 0,830;	0,000	0,907
	X2.6	0,845; 0,784; 0,821		
X3	X3.1-	0,745; 0,777; 0,808;	0,000	0,868
	X3.5	0,875; 0,840		
Y	Y1-Y15	0,887; 0,838; 0,874; 0,840; 0,849; 0,873; 0,819; 0,449; 0,799; 0,615; 0,777; 0,758; 0,693; 0,789; 0,740	0,000	0,952

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30 dan koefisien alpha lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan valid dan reliable.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		104	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7	Sumber: Data
	Std. Deviation	4.51305823	
Most Extreme Differences	Absolute	.085	primer diolah, 2021
	Positive	.085	
	Negative	-.054	
Kolmogorov-Smirnov Z		.871	Berdasarkan
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433	

hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,433 sehingga dapat *disimpulkan* data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Bystander Effect (X1)	0,922	1,084	Bebas Multikolinearitas
Kesesuaian Kompensasi (X2)	0,615	1,626	Bebas Multikolinearitas
Moralitas Individu (X3)	0,612	1,635	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar 10% yaitu (X1=0,922; X2=0,615; X3=0,612) dengan nilai VIF lebih kecil 10 (X1=1,084; X2=1,626; X3=1,635) ini berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.962	3.938		.498	.619
1 X1	.145	.090	.166	1.616	.109
X2	.016	.146	.014	.113	.911
X3	-.023	.173	-.016	-.131	.896

Sumber: Lampiran 7. Data primer diolah, 2021

Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar 0,05 yaitu sebesar X1=0.109; X2=0.911; X3=0.896 sehingga disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	15.494	2.391	0.019	
Bystander Effect (X1)	1.045	7.070	0.000	Signifikan
Kesesuaian Kompensasi (X2)	0.123	0.514	0.608	Tidak Signifikan
Moralitas Individu (X3)	-0.399	-1.402	0.164	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0.359			
F Statistik	20.264			
Probabilitas (p-value)	0.000			
Variabel Dependen	Kecenderungan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Akuntansi			

Sumber: Data primer diolah, 2021

Dari tabel 4.6, maka dapat ditentukan persamaan regresi linear berganda : $Y = 15.494 + 1.045 (X1) + 0.123 (X2) - 0.399 (X3) + e$,

Uji Signifikansi Nilai F Dari tabel 4.6 menghasilkan F_{hitung} sebesar 20.264 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan *bystander effect*, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak

Uji Koefisien Determinasi (R^2) berdasarkan pada tabel 4.6 diketahui nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.359 menunjukkan bahwa 35,9% variasi nilai kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor *bystander effect*, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu, sedangkan sisanya sebesar 64.1% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Pengujian Hipotesis (Uji T) Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Berdasarkan hasil t hitung dimana variabel *bystander effect* memberikan nilai koefisien parameter sebesar 1.045 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi berdasarkan hasil t hitung dimana variabel kesesuaian kompensasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar 0.123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.608, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Berdasarkan hasil t hitung dimana variabel moralitas individu memberikan nilai koefisien parameter -0.399 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,164, sehingga dengan tingkat signifikan di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi

Dari hasil penelitian nilai koefisien regresi sebesar 1.045 dengan nilai t hitung variabel *bystander effect* 7.070 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Ini menunjukkan peningkatan dari *bystander effect* berdampak pada tingginya

kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Semakin tinggi *bystander effect* terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi juga akan semakin tinggi begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *bystander effect* maka tingkat kecurangan pada organisasi akan semakin rendah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), yang menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyastiari (2018) yang juga menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian dimana koefisien regresi sebesar 0,123 dan nilai t hitung pada variabel kesesuaian kompensasi sebesar 0,514 dengan nilai signifikansi sebesar 0,608 lebih besar dari 0,05, ini berarti kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Hal ini bahwa ada atau tidaknya pemberian kompensasi yang sesuai tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Dimana hal ini dibuktikan bahwa, mayoritas masyarakat desa khususnya karyawan LPD di Kecamatan Penebel lebih memilih untuk mengabdikan dirinya terhadap lembaga. Karena LPD dibentuk atas dasar kekeluargaan yang bersifat mengayomi masyarakat desa. Sehingga adil atau tidaknya keadilan prosedural yang didasarkan pada keadilan prosedur penggajian di LPD se-Kecamatan Penebel tidak menjadi jaminan tinggi atau rendahnya tingkat kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Ahriati (2015) yang memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fera (2018) yang juga memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi

Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi sebesar -0,399 dengan nilai t hitung variabel moralitas individu yaitu -1.402 dan nilai signifikansi 0,164 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Semakin tinggi moralitas individu tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Hal ini berarti kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moral yang dimilikinya. Semakin tinggi moral yang dimiliki setiap individu, belum tentu untuk melakukan tindakan yang benar dan meminimalisir kemungkinan dalam melakukan kecurangan atau melakukan hal yang tidak benar dan semakin memungkinkan untuk melakukan kecurangan.

Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) yang juga menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Bystander Effect* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, yang berarti semakin tinggi *bystander effect* maka semakin tinggi pula terjadinya kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.
2. Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, yang berarti bahwa ada atau tidaknya pemberian kompensasi yang sesuai tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.
3. Moralitas Individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, yang berarti semakin tinggi moralitas individu tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah variabel lain yang belum dimasukkan agar dapat memperluas penelitian, seperti variabel asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, religiusitas, efektivitas pengendalian internal, perilaku tidak etis, serta variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian tidak hanya di LPD Kecamatan Penebel, namun dapat juga di Kabupaten lainnya di Bali untuk menyempurnakan dan melengkapi penelitian serta dapat dijadikan perbandingan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahriati, D., Prayitno, B., & Erna, W. 2015. Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Perilaku Tidak Etis Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Investasi* Vol 11, No. 1, 41-55.
- Amalia, Rizky. 2018. Pengaruh Asimetri Informasi Moralitas Pimpinan Kesesuaian kompensasi Efektivitas Pengendalian Internal *Good Governance* dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Asiah, Nur. 2017. Pengaruh *Bystander Effect* dan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Eksperimen dengan Kasus *Fraud* pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Skripsi*. FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, Ni Ketut Ayu Tri. Sujana, Edy. Purnamawati, I Gusti Ayu. 2017. Pengaruh Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol:8.No:2.
- Bali.tribunnews. 2020. Terbukti korupsi di LPD Sunantaya Tabanan, Sukerta terima divonis 5,5 tahun, <https://bali.tribunnews.com>.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Peraturan No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan.
- Dewi, Kadek Yulis Diana. Dewi, Putu Eka Dianita Marvilianti. Sujana, Edy. 2018. Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Di Kecamatan Busungbiu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 9 (2).
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari. 2014. Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1 (1), 77-92.
- Fera. 2018. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Karyawan Devisi Keuangan dan Garment PT dan Liris Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariandja, Marihot Efendi Tua. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Melayu S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumiaksara.

- Kurniawan, Ferris. 2017. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Journal Universitas Bung Hatta*, Vol.11, No 1.
- Prawitasari, Ni Made Dwi. Putra, I Made Pande Dwiana. 2019. Pengaruh Perilaku Oportunistik, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen dan Kesesuaian Kompensasi Pada Praktik Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. FE Universitas Udayana.
- Putra, I Putu Aditya Prastika Eka. Latrini, Made Yenni. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di LPD Se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.25.3.
- Rahmi, Novrita Aulia. Helmayunita, Nayang. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 1 (3), Hal 942-958.
- Sarwono, S., & Meinarno. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutrisno, Edy. H. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kelima. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tustiani, Ni Ketut Manis. 2019. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada BPR Di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Skripsi*, FE Universitas Hindu Indonesia.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2011. *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta : Harvarindo.
- Tuannakotta, Theodorus, 2007. *Akuntansi Forensik and Audit Investigatif*, Edisi II, Salemba Empat, Jakarta.
- Wilopo, 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Perusahaan Publik dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. SNA IX: Padang.